

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Perkembangan emosional anak usia dini.

a. Pengertian perkembangan emosional anak usia dini.

Emosi merupakan suatu keadaan atau perasaan yang bergejolak pada diri seseorang yang disadari dan diungkapkan melalui wajah atau tindakan yang berfungsi sebagai penyesuaian terhadap lingkungannya. Perkembangan kemampuan sosiol-emosional mendorong terbentuknya rasa percaya diri dan kemandirian anak, termasuk dalam hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosial.¹

Emosional dan perasaan adalah dua hal yang berbeda. Tetapi perbedaan antara keduanya tidak dapat dinyatakan dengan tegas. Emosional dan perasaan merupakan suatu gejala emosional yang secara berkelanjutan, akan tetapi tidak jelas batasnya. Tetapi juga dapat dikatakan sebagai emosional contohnya, marah yang ditunjukkan bentuk diam.²

¹ Heleni Filtri, Perkembangan Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun, *Jurnal*, Vol 1, No.1, (Agustus 2017). hlm.32

² Prof. Dr.H. Sunarto, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta,2018), hlm. 149

Emosional yang penting karena manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan diri, membuat keputusan, menciptakan batasan dan menciptakan kesatuan. Rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan seseorang yang mempunyai identitas.³

Perkembangan emosional bisa dikatakan bahwa pengucapan emosi secara kasar tindakan diterima, atau tidak disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu dia mulai belajar untuk mengendalikan dan mengontrol ekspresi emosinya. Kemampuan mengontrol emosi di perolehnya melalui peniruan dan latihan (pembiasaan). Dalam proses peniruan, kemampuan orang tua dalam mengendalikan emosinya sangatlah berpengaruh. Apabila anak dikembangkan dilingkungan keluarga yang suasana emosionalnya stabil, maka perkembangan emosinya anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang

³ Kadek Novia Dewi, 1 Nyomen Wirya Dan Putu Rahayu Ujianti. Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Tk Gugus Vii Kecamatan Buleleng, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, (2017), hlm. 306

control (seperti: marah-marah, mudah mengeluh, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah).⁴

Perkembangan emosional adalah setiap kegiatan atau pengelolaan pikiran, perasaan, Nafsu setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosional dapat terbentuk oleh adanya komponen kognitif, komponen psikis, dan komponen perilaku. Komponen kognitif perasaan subjektif memiliki aspek-aspek evaluasi⁵

- 1) Kita ketahui betul anak tersebut kenapa dia selalu marah-marah, mungkin anak tersebut terlalu dimajikan orang tuanya maka anak semena-mena kepada orang lain.
- 2) Kita sebagai orang tua harus peka terhadap anak, ketika anak menagis kita sebagai orang tua akan mengayominya dengan baik.
- 3) Kita sebagai orang tua harus mengajarkannya yang baik pada anak-anaknya.
- 4) Kita sebagai orang tua bila ingin memberikan larangan, sampaikan dengan alasan yang logis dan mudah dipahami anak, misal kita berbicara lema lembuat kepada anak apa yang dia inginkan.

⁴ Syamsu Yusuf L.N, Nani M. *Sugandhi, Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 63-64

⁵ RitaHidaya, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Yogyakarta: UIN-Malang Press, 2013. hlm. 36

- 5) Kedalaman emosional pada anak mencakup komitmen menelaraskan hidup dan anak yang sungguh-sungguh belajar.
- 6) Karakter yaitu konsekuensi tidaknya mematu etika perilaku kepada seseorang.
- 7) Malu, perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut.

Kita sebagai orang tua bila ingin memberikan larangan, sampaikan dengan alasan yang logis dan mudah dipahami.

Dari pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan bahwa Emosioanl yang penting karena manusia memiliki kebutuhan untuk mempertahankan diri, membuat keputusan, menciptakan batasan dan menciptakan kesatuan maka perkembangan emosinya anak cenderung stabil atau sehat. Akan tetapi, apabila kebiasaan orang tua dalam mengekspresikan emosinya kurang stabil atau kurang control (seperti: marah-marah, mudah mengeluh, kecewa dan pesimis dalam menghadapi masalah).

b. Tahap perkembangan emosional anak 5-6 tahun.

- 1) Perkembangan emosional Anak Usia 5 Tahun.

Pada usia 5 tahun, anak mengalami perkembangan emosinya yang drastis. Mereka menjadi jauh lebih baik dalam mengatur emosi mereka, dan mereka berbicara tentang perasaan mereka dengan mudah. Mereka menjadi lebih baik dalam mengendalikan emosinya yang stabil. Saat orang tua menyuruh anaknya maka anak tersebut akan tidak membanta orang tuanya⁶.

Ketika anak berada dilingkungan sekolah, ada sesuatu membuat anak marah, mereka lebih cenderung mengungkapkan kemarahannya dengan kata-kata dari pada melakukan tindakan fisik terhadap teman sekelasnya. Kelemahannya adalah mereka mungkin menggunakan kata-kata kasar terhadap temanya maka temanya langsung ngris kalau temanya murah tersinggung dengan perkataan teman-temanya.

2) Perkembangan emosi anak usia 6 tahun.

a) Anak kerap kali merasa sudah menjadi anak dewasa yang mampu merawat dan mengayomi adik-adiknya saat dirumah, sedangkan disekolah dia mampu menahan emosinya saat ia bermain sama teman-temanya.

⁶ Sumardi, Edi Hendri Mulyana, Raudia Raudatul Zannah. Perkembangan Emosi Anak Usia Dini, *Jurnal Ceria*,(2020). hlm 8

- b) Anak sudah mulai memahami perasaan orang lain yang tidak selalu sama dengan dirinya.
- c) Anak biasanya memiliki rasa takut pada hal-hal tertentu yang sudah pernah diketahuinya, seperti takut dengan hal yang bisa membahayakannya seperti ketika anak tersebut jatuh dari perosotan maka anak termoma dengan perosotan tersebut.

Dari pendapat para pakar dapat menulis simpulkan bahwa perkembangan emosional itu termasuk bagian hal itu kita membimbing agar anak tidak mau teman-temanya berkata kasar dan tidak boleh mengatakan sesuatu hal yang kasar kepada temanya. Ada beberapa keterampilan yang dimiliki anak: kesadaran diri. Anak mampu mengatur emosinya, anak bisa mengambil keputusan yang baik dan mampu bertanggung jawab ia melakukan hal yang sesuatu mereka lebih cenderung mengungkapkan kemarahannya dengan kata-kata dari pada melakukan tindakan fisik terhadap teman sekelasnya.

c. Unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Terdapat berapa unsur yang mempengaruhi perkembangan emosional merupakan⁷:

⁷Mashar, *op.cit*, h.26

Keadaan fisik anak-anak yang sehat cenderung kurang emosional dibandingkan dengan dengan anak yang kurang sehat.

- 1) Reaksi sosial pada perilaku emosional. Reaksi sosial yang tidak menyenangkan akan mengakibatkan reaksi emosi anak.
- 2) Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan dengan jenis kelamin sejenis berakibat semakin seringnya pelampiasan emosi dan lebih kuat.
- 3) Jumlah anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga besar cenderung berpotensi besar menimbulkan emosi dibandingkan keluarga kecil cara mendidik anak.
- 4) Otoriter mendorong rasa cemas dan takut. Adapun cara mendidik permisif (serba boleh) dan demokratis mendorong berkembangnya semangat dan rasa kasih sayang.
- 5) Status sosial-ekonomi keluarga. Anak dengan status sosial ekonomi yang rendah cenderung lebih mengembangkan rasa takut dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga dengan status sosial ekonomi yang tinggi.

Dari pendapat para pakar dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi perkembangan emosional anak. mengetahui tentang bagaimana cara

mendidik anak itu jangan dengan perilaku dengan keras, anak harus diperhatikan dengan lema lembut agar anak tidak takut kesiapa pun.

d. Emosional anak yang ingin dipahami.

Anak merupakan yang masih harus di mengertikan bermain harus maunya sendiri. Anak memiliki banyak keunikan mereka memiliki dunia-duniannya sendiri yang berbeda dengan dunia orang dewasa. Mereka ingin dipahami, diperhatikan dicintai dan dihargai. Bahkan orang tua sering kali salah paham dengan menilai anak tersebut di harus di mengertikan. Hal itu terjadi mereka tidak adanya pemahaman mendalam mengenai keberadaan diri mereka.

Pemahaman yang benar pada anak akan mendorong orang tuanya ataupun untuk lebih menghargai perasaan kepribadian anak, baik yang positif maupun yang negatif. Pemahaman yang benar akan terutama kepada orang tuanya mendorong orang tuanya untuk memberikan perhatian terhadap anak.

Masing-masing anak memiliki karakteristik dan tempermen yang berbeda-beda. Oleh karena itu, jagan sampai membanding-bandingkan teman-temanya. Berbeda karakter, berbeda pula cara menyikapinya. Secara psikologis, temperamen anak terbagi menjadi

4 macam, yaitu sanguinis, kolerik, melankolik, dan plegmatik⁸.

- 1) Anak sanguinis. Jika dimarahi, anak tipe ini cenderung akan menangis dan ngambek. Hanya saja, apabila mereka dibujuk atau dirayu, biasanya dengan cepat akan kembali normal. Sisi positif anak sanguinis cenderung periang, bersemangat, antusias, suka menjadi perhatian, suka menonjol dan suka tampil memeriahkan suasana. Adapun kelemahan anak sanguinis, cenderung tidak teratur, sembarangan, tidak rapi, mudah putus asa, dan cenderung ingkar janji karena mudah berubah.
- 2) Anak kolerik. Jika dimarahi, mereka cenderung membantah, melawan, atau berteriak. Meskipun demikian, anak kolerik memiliki sisi positif tersendiri, yaitu memiliki kemauan yang kuat, tidak mudah berputus asa, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi.
- 3) Anak melankolik. Jika dimarahi, mereka cenderung mudah murung, menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, dan cenderung mudah down. Anak memiliki sisi positif, yaitu kuat di

⁸ Jeniva Alamri, Julia V. Rotte, Jill Lolong, Hubungan Komunikasi Orang Tua Dengan Kepribadian Anak Mts Negeri 1 Bolaang Mongondow Utara, *Jurnal*, Volume 5, No.1 ,(Februari 2017), hlm.4-5

bidang seni, peka terhadap orang lain, perasa, dan lemah lembut.

- 4) Anak plegmatik. Jika dimarahi, mereka cenderung cuek, tidak ada ekspresi, seperti tak acuh. Karena Saat orang tua berkomunikasi anak saat dia marah. Kita sebagai orang tua harus mengayomi anak-anak yang selalu berkata kasar, menjaili teman orang lain atau sering menagis.

Dari pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan emosional anak ini dapat dipahami ketika anak cenderung cuek atau marah, sebagai orang tua harus memahami anak yang emosinya yang tidak stabil itu cenderung mudah murung, menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, dan cenderung mudah down. Anak memiliki sisi positif, yaitu kuat di bidang seni, peka terhadap orang lain, perasa, dan lemah lembut. Jadi orang tua harus memperhatikan anak dengan baik.

e. Faktor-faktor Perkembangan Emosional Anak.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak. faktor yang dapat memengaruhi emosional berasal dari dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses

perkembangan, dan sebab yang bersumber dari lingkungan.⁹

- 1) Peran Keadaan Individu beberapa hal yang dapat memengaruhi perkembangan emosional yaitu keadaan diri individu seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, dan keadaan yang cukup menonjol berupa cacat tubuh. Dampaknya anak akan menjadi anti sosial, bahkan ingin menghancurkan diri dan lingkungannya akibat frustrasi yang kuat.
- 2) Konflik-Konflik Dalam Proses Perkembangan Setiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi.¹⁰
- 3) Sebab-Sebab lingkungan terdapat beberapa sebab yang dipengaruhi oleh lingkungan terkait perkembangan emosi anak, yaitu;

⁹ Muhmud, Abdal Fitri, Strategi Pengendalian Emosi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Mendukung Kecerdasaannya, *Jurnal Kajian Dan Penembangan umat*, Vol. 4 No. 1 (Tahun 2021), hlm. 48

¹⁰ Henni Marsari, Neviyarni, Irdamurni, Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar, *Jurnal*, Volume 5, NO.1 (2021), hlm.1820

pertama, lingkungan keluarga karena keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak. Kedua, lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi emosi anak seperti daerah yang padat, angka kejahatan yang tinggi, dan kurangnya fasilitas rekreasi. Ketiga, lingkungan dirumah maupun disekolah. Lingkungan rumah maupun sekolah dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkah laku pada anak, yaitu hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dan anak.

Dari pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan bahwa faktor emosional anak macam konflik yang dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan-gangguan emosi. Disitu orang tua harus mengetahui permasalahan anaknya kenapa anak gampang emosi.

f. Berbagai jenis perkembangan emosional anak.

Adapun emosi yang lebih kompleks pada anak, seperti rasa malu, meyesal atau merasa

bersalah, iri dan bangga. Emosi-emosi ini disebut emosional sadar diri membuat anak mampu menilai dirinya. Ia mengenal emosi-emosi tersebut dari interaksinya dengan anda sebagai orang lain. Ia merasa bangga jika berhasil atau dipuji, menyesal kalau mengetahui sudah menyakiti orang lain, malu bila gagal atau melakukan kesalahan dan iri bila melihat orang lain lebih baik.

Emosional yang lebih berkembang dalam diri anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Untuk mengenalinya, lihatlah beberapa jenis-jenis emosi yang berkembang pada anak sebagai berikut¹¹:

1) Takut.

Takut adalah perasaan terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan. Rasa takut pada suatu berlangsung melalui tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a) Malu-malu, tidak takut karena anak anda belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat pada objek.
- b) Muncul rasa takut setelah mengenal adanya bahaya.

¹¹ Prof. Dr. H. Sunarto Dra. Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2018), hlm. 152

c) Rasa takut bisa hilang setelah anak mengetahui cara-cara menghindari bahaya.

2) Cemas.

Cemas adalah perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan muncul dari situasi-situasi dikhayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orang tua anak yang berada dirumahnya anak bisa takut dengan sesuatu misalnya takut berada di didalam kelas sendirian dan takut ke kamar mandi sendirian.

3) Marah.

Marah adalah perasaan tidak senang atau membenci orang lain, diri sendiri, ataupun objek tertentu. Anak mewujudkannya dalam bentuk verbal (kata-kata kasar atau makian) atau nonverbal (mencubit, memukul, menendang, menampar, dan merusak).¹²

Marah merupakan reaksi terhadap situasi frustrasi yang dialami oleh anak, yaitu perasaan kecewa atau tidak senang karena adanya hambatan terhadap pemenuhan

¹² Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul Insan, Perkembangan Sosial emosi Pada Anak Usia Prasekolah, *Jurnal Pendidikan dan Dakwa*, Volume 2, No.2, (Mei 2020), hlm 186-187

keinginannya. Rasa marah sering terjadi karena banyak stimulus yang menimbulkan rasa tersebut dan marah merupakan cara baik untuk mendapatkan perhatian atau memuaskan keinginannya.

Berbagai stimulus yang menimbulkan perasaan marah, antara lain rintangan atas kebutuhan jasmaniah, gangguan terhadap gerakan gerakan anak yang ingin dilakukannya, rintangan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, rintangan terhadap keinginannya, atau kejengkelan yang menumpuk. Sumber perasaan marah bisa berasal dari diri sendiri (ketidak mampuan dan kelemahan atau kecacatan diri) dan orang lain (orang tua, saudara, guru, dan teman sebaya).

4) Cemburu.

Cemburu adalah perasaan tidak senang anak pada orang lain yang menurutnya telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang menimbulkan cemburu selalu bersifat situasi sosial atau hubungan dengan orang lain. Misalnya, kakak cemburu kepada

adiknya karena sang adik telah merebut kasih sayang orang tuanya.

Perasaan cemburu diikuti dengan ketegangan dapat diredakan dengan reaksi-reaksi berikut:

- a) Agresif atau permusuhan pada saingan.
- b) Regresif, yaitu perilaku kekanak-kanakan, seperti mengompol atau mengisap jempol.
- c) Sikap tidak peduli.
- d) Menjauhkan diri dari saingan.
- 5). Gembira.

Kegembiraan, kesenangan, dan kenikmatan adalah perasaan yang positif dan nyaman karena keinginan anak terpenuhi. Kondisi yang melahirkan perasaan gembira pada anak, antara lain terpenuhinya kebutuhan jasmaniah (makan dan minum), keadaan jasmaniah yang sehat, diperolehnya kasih sayang, ada kesempatan untuk bergerak (bermain secara leluasa), dan memiliki mainan yang disenanginya.

Menurut Goleman dalam bukunya yang berjudul *Emotional Intellegenci* terdapat beberapa

aspek dalam indikator dalam emosional anak sebagai berikut:¹³

Tabel 2.1
Indikator Pedoman Observasi Anak

Variable	aspek	Indicator
Emosional	Mendiri	Mampu menyelesaikan dengan baik
	Patuh	1. Mampu memenuhi keperluan pribadinya selama proses kegiatan 2. Dapat mengikuti aturan dalam kelas
	Tenang	Mempunyai control diri dari awal hingga akhir kegiatan untuk tidak saling mengganggu.
	Percaya Diri	1. Tidak ragu-ragu dalam mengerjakan tugas atau dalam melakukan kegiatan. 2. Mampu melawan rasa takut ketika diminta maju kedepan.
	Semangat	1. Antusias ketika diminta mengikuti kegiatan. 2. Tidak mudah putus

¹³ Ana Setyowati, Hubungan Antar Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Siswi Penguni Rumah Damai, *Jurnal*, Vol.7, No 1, April 2010, hlm. 73

		asa.
	Konsisten	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengikuti kegiatan awal hingga akhir tanpa mengeluh. 2. Bersikap dan berperilaku sesuai dengan perkataan.

Dari pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan bahwa emosi-emosi ini disebut emosional sadar diri membuat anak mampu menilai dirinya. Ia mengenal emosi-emosi tersebut dari interaksinya dengan anda sebagai orang lain. Ia merasa bangga jika berhasil atau dipuji, menyesal kalau mengetahui sudah menyakiti orang lain, malu bila gagal atau melakukan kesalahan dan iri bila melihat orang lain lebih baik. Cemburu adalah perasaan tidak senang anak terhadap orang lain yang menurutnya telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya. Sumber yang menimbulkan cemburu selalu bersifat situasi sosial atau hubungan dengan orang lain. Misalnya, kakak cemburu kepada adiknya karena sang adik telah merebut kasih sayang orang tuanya.

g. Aspek-Aspek perkembangan Emosional Anak.

- 1) Kesadaran emosional bertujuan untuk membangun rasa percaya diri pribadi melalui penalaran emosional yang dialami dan kejujuran

pada emosi yang dirasakan oleh anak. seorang anak yang bisa menahan emosinya¹⁴.

- 2) Kebugaran emosional anak yang bertujuan memegang keteguhan untuk menghadapi tantangan dan perubahan. Pada kebugaran ini terdapat kemampuan dan percaya diri kepada orang.
- 3) Kedalaman emosional pada anak mencakup komitmen menelaraskan hidup dan anak yang sungguh-sungguh¹⁵ belajar.
- 4) Karakter yaitu konsekuensi tidaknya mematuhi etika perilaku kepada seseorang.
- 5) Malu, perasaan ini muncul ketika anak menganggap dirinya tidak mampu memenuhi standar target tertentu. Anak yang sedang malu sering kali berharap mereka bersembunyi atau menghilang dari situasi tersebut.

Dari pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan bahwa emosional pada anak itu harus mengetahui tentang karakter anak, kebugaran anak, kesadaran anak dan anak malu.

¹⁴ Dinda Tiara, 2019, pengaruh pola Asuh Orang Tua dalam Emosional anak di Tk Sakinah Il Suka Bumi, ,skripsi, hlm.20

¹⁵ Resti Maulinda Heri Yusuf Muslihin Sumardi, Analisis Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia 5-6 Tahun (Litera Ture Riview),*Jurnal PAUD Agapedia*, Vol. 4 No. 2, (Desember 2020), hlm. 304

h. Upaya Pengendalian Emosional anak.

- 1) Mengajarkan anak untuk mengenali perasaanya sendiri dan membiyarkan mereka mengungkapkan perasaanya ini secara sehat.
- 2) Melati anak mengekspresikan perasaanya dengan baik.
- 3) Melati anak mengenali perasaan orang lain dan dampak dari perasaan orang lain jika pelampiasan perasaanya dalam bentuk emosional yang tearah.
- 4) Melatih anak untuk bersabar dalam mengerjakan hal sesuatu dan anak tidak mengikuti dorongan emosinya. Untuk melati hal-hal yang berkaiatan dangan anak orang tua mampu perluh memiliki sikap yang mendukung karena orang tua merupakan modal yang baik bagi anak-anaknya. Kecerdasan emosi ini dapat mendukung anak tidak lagi menagis ataupun ia bisa mandiri. Emosi dapat juga dimaknai sebagai perasaan yang berdampak perilaku seseorang.

Dari pakar dapat peneliti simpulkan bahwa tentang aspek pengendalian emosional anak mengajarkan anak untuk mengenali perasan sendiri ataupun orang lain, melati anak untuk lebih baik.

i. Indikator pada perkembangan emosional anak usia dini.

Menurut peraturan menteri pendidikan nasional no.137 tahun 2014 bahwasanya perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun dikatakan berkembang sesuai harapan jika anak mampu memahami peraturan dan disiplin. Berdasarkan pembahasan yang dibawah, maka indikator anak usia sampi 5-6 tahun dalam penelitian ini yaitu¹⁶

Tabel 2.2
Indikator perkembangan emosional anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi II kota Bengkulu.

No	Aspek	Tingkat Pencapaian Perkembangan Emosional	Indikator
	Perkembangan emosional anak usia dini	Kesadaran diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan kemampuan diri untuk menyelesaikan dengan situasi yang ada. 2. Memperlihatkan kehati-hati kepada anak mengendalikan perasaan dengan orang yang belum dikenal . 3. Mampu Mengenal perasaan sendiri atau mengendalikan diri secara wajar.

¹⁶ Tut Wuri Handayani, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, nomor 137 (tahun 2014), hlm.40-41

	<p>Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tahu akan haknya. 2. Menaati aturan kelas/rumah (kegiatan aturan). 3. Mengatur diri sendiri 4. Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri.
	<p>Perilaku prososial.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bermain dengan teman sebaya 2. Mengetahui perasaan temanya dan merespon secara wajar. 3. Berbagi dengan orang lain. 4. Menghargai hak/pendapat /karya orang lain. 5. Menggunakan cara diterima secara sosial dalam penyelesaian masalah (menggunakan fikiran untuk menyelesaikan masalah) 6. Bersifat koperatif dengan teman. 7. Menunjukkan sikap toleransi. 8. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senag-sedih-marah). 9. Mengenal tata kerama dan sopan santun.

2. peran pola asuh orang tua.

a. Pengertian pola asuh orang tua.

Pengertian peran pola asuh orang tua itu merupakan tugas membimbing anak dalam mendidik anak dengan baik, dirumah tugas orang tua untuk mendidik anaknya sedangkan disekolah adalah guru sebagai orang tuanya disekolah. Sedangkan membimbing anak dapat berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Pentingnya juga pola asuh dalam mengasuh anak-anak anda yaitu faktor penting yang bisa mempengaruhi perkembangan mereka. Kesalahan pola asuh maupun pola asuh yang kurang tepat mempengaruhi kehidupan mereka kelak.¹⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh diartikan cara mendidik. pola asuh merupakan orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.¹⁸

¹⁷S Maya, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: C-Klik Media,2020), hlm.9

¹⁸Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 203.

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak adalah mengasuh dan mendidik dengan penuh pengertian. Banyak orang tua merasa tidak yakin apakah pola asuh yang diterapkan pada anak usia dini sudah pas dan sesuai. waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Pola asuh anak mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Pola asuh juga sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial maupun efektif yang sesuai dengan perkembangan anak.¹⁹

Pola asuh orang tua adalah bentuk-bentuk yang diterapkan dalam rangka merawat, memelihara, membimbing dan melati memberikan peran. Menurut hadi mengatakan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama terhadap anaknya, keempat aspek tersebut²⁰:

1) *Parental control* (kendali orang tua).

Kondisi orang tua adalah bagaimana tingkah laku orang tua menerima dan menghargai tingkah laku anaknya yang dinilai

¹⁹ Afifah Rahmaningrum Pujiyanti Fauziah, Peran Guru Pada Pengasuhan Anak Dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5 Issue 2 (2021), hlm.1283

²⁰ Hadi, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 3 No.2, (2003), hlm118

tidak sesuai dengan pola tingkah laku yang diharapkan orang tua.

- 2) *Parental maturity demands* (tuntutan terhadap tingkah laku yang matang).

Tuntutan terhadap tingkah laku yang matang adalah bagaimana tingkah laku orang tua dalam mendorong kemandirian anak supaya anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap segala tindakannya.

- 3) *Parent-Child Communication* (komunikasi antara orang tua dan anak).

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah bagaimana usaha orang tua dalam menciptakan komunikasi verbal dengan anaknya, mencakup hal-hal yang berhubungan dengan diri anak, sekolah dan teman-temannya.

- 4) *Parental Nurture* (cara pengasuhan pada anak).

Cara pengasuhan atau pemeliharaan orang tua pada anak adalah bagaimana ungkapan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, perhatian pada anak, dan bagaimana kepada anaknya.

Dari pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh pada orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan yang melibat Pola asuh orang tua dalam mendidik anak pada usia dini mencakup akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.

b. Jenis Pola Asuh Orang Tua terbagi menjadi tiga :

Pola asuh orang tua ada tiga jenis pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya:

1) Pola asuh otoritar.

Otoritar kontrol orang tua tinggi terhadap perilaku anak, tetapi rendah dalam kehangatan. Orang tua cenderung berperan sebagai "bos", menuntut ketaatan, bersikap kaku, penu aturan. Akibat pola asuh ini kepribadian anak yang terbentuk adalah mudah cemas, kurang percaya diri, kurang yang komunikasi, sulit untuk membuat keputusan, cenderung memberontak, mudah

sedih dan tertekan, tetapi disiplin, mandiri, tanggung jawab dan idealis.²¹

2) Pola asuh permisif

Pola asuh permisif gaya pengasuhan yaitu interaksi yang dilakukan oleh anak dan orang tua dengan mempunyai kegiatan untuk mendidik, memelihara, membimbing dan cara mendisiplinkan dalam anak untuk mencapai proses kedewasaan secara langsung maupun tidak langsung.²²

3) Pola asuh demokratis.

Demokratis merupakan suatu pola asuh yang menyeimbangkan antara tuntutan dan hak yang didapat oleh seorang anak. orang tua mempercayai anak dengan memberikan hadiah berupa materi maupun verbal jika anak telah melakukan hal yang positif. Pola asuh demokratis membuat orang tua selalu memberikan penjelasan mengenai sikap disiplin pada anak²³.

²¹ Dr. Seto Mulyadi, M.Psi, Psikolog Prof. Dr. A. M. Heru Basuki, M.Si. Dr. Wahyu Rahardjo, M.Si, *Psikologi Pendidikan*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), hlm. 194

²² Agutiawati, Dampak Gaya Pengasuhan Permisif Terhadap Penggunaan Gadget Pada Anak, *jurnal*, 2014, hlm.70

²³ Melly Latifa, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.76

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh orang tua terhadap anak berada pada tingkat yang paling mendasar yang di capai secara bertahap yang berhubungan dengan emosi dan kebudayaan mengenai tanggung jawab sehingga anak dapat membedakan yang baik dan yang buruk, anak biasa dalam antrian, kebajikan, keadilan kesederhanaan, dan keberanian.

c. Dampak pola asuh orang tua.

- 1) Dampak akibat pola asuh otoritar terdapat anak:
 - a) Anak menjadi pasif, tapi agresif artinya didepan orang tua atau guru menjadi penurut, tetapi dibelakang orang tua dan guru anak menjadi nakal.
 - b) Sangat ketergantungan pada orang lain.
 - c) Kurang bertanggung jawab pada diri sendiri.
 - d) Selalu ingin disuruh dan diatur.
 - e) Hilang kepercayaan terhadap diri sendiri.
 - f) Lebih baik patuh dari pada berfikir.
 - g) Tidak mau mengambil keputusan.
 - h) Melakukan yang dilarang sebagai perlawanan.

- i) Mudah marah dan mengkritik.
 - j) Selalu merasa bersalah dan orang lain merasa benar.
 - k) Ingin selalu menguji orang lain.
- 2) Dampak akibat pola asuh permisif merupakan:
- a) Disangka tidak mencintai.
 - b) Tanda kelemahan pada guru dan orang tua.
 - c) Anak dampak merontak apabila tidak merasa dipenuhi kebutuhannya.
 - d) Tidak peduli dan selalu melawan.
 - e) Anak Susah diajak kerja sama dan dikontrol.
 - f) Orang tua tidak berdaya menghadapi anak yang terlalu tidak nurut.
 - g) Orang tua bisa mengurangi percaya diri anak.
- 3) Dampak pola asuh demokratis merupakan :
- a) Adanya rasa aman dan puas bagi anak dalam menjalani hidup, mempunyai percaya diri yang tinggi.
 - b) Anak dapat berperilaku jujur, disiplin bertanggung jawab dan mandiri pada orang tua.

- c) Anak Mampu mengontrol diri secara sosial dan emosional.
- d) Orang tua bersikap tegas dan berani untuk mengatakan tidak dalam kurang baik²⁴.

Dari pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan tentang dampak pola asuh orang tua harus memiliki tanggung jawab atas pengasuhan anak, di atas dijelaskan bahwa ada yang sifatnya agresif dimana anak di didepan orang tua menjadi menurut ketika apa yang disuruh orang tua, tetapi ketika dengan temannya menjadi nakal dan semena-mena sama temanya, disitu bahwa orang tua harus mendidik anak dengan baik agar anak tidak nakal.

d. Peran pola pengasuhan orang tua yang tepat pada anak usia dini.

Pengasuhan orang tua pada anak memiliki dan menerapkan pola pengasuhan (*parenting style*) merupakan penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan kepribadian diri anak dalam keluarga. Tiap keluarga memilih hak untuk memilih dan menggunakan pola pengasuhan yang berbeda dengan keluarga yang lain. Masing-

²⁴ Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal*, Volume 7, Nomor 1, 2017

masing dapat memilih jenis pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri. Tetapi hal yang terpenting dalam pengasuhan pada anak-anak adalah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anaknya. pertumbuhan dan perkembangan kepribadian diri anak akan makin matang, *adequate*, dan stabil bila orang tua dapat menerapkan komunikasi efektif. Komunikasi yang ditandai dengan upaya orang tua untuk memberi perhatian, kasih sayang dan mengontrol perilaku pada anak-anaknya. Penelitian Baumrind dalam Papalia, et.al.²⁵ ditemukan bahwa pola asuh yang efektif untuk penembangan kepribadian diri ditandai dengan komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anaknya.

1). Menurut Lina, ada beberapa kaitan menjadi orang tua yang ideal serta figure teladan yang baik bagi anak usia dini, merupakan²⁶:

- a) Menyediakan waktu untuk anak. komunikasi yang memerlukan waktu yang berkualitas dan ini yang kadang tidak dipikirkan oleh orang tua. Tak sedikit

²⁵ Baumrind Papalia, et.al, *psikologi perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hlm.214

²⁶ Lina, M.Pd, *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: 2012. hlm. 81

orang tua yang meyakini penting adalah kualitas bukan kuantitas. Jangan sampai anak bermasalah. Para orang tua khususnya ibu dituntut untuk mampu mengenali bahasa tubuh dari sang anak. Untuk mengungkapkan²⁷ kemauannya terkadang mereka tak mengatakannya secara verbal, melainkan lewat bahasa tubuh dengan baik, orang tua diharapkan bisa.

- b) Memberikan kasih sayang yang tak hanya dilontarkan dalam kata-kata, tetapi lewat satuan bahasa tubuh.
- c) Pentingnya bagi orang tua untuk bisa memahami perasaan anak. Ada beberapa terjadi perang dingin antar orang tua dan anak, bahkan anak takut sama orang tuanya.

Dari pendapat pembahasan yang di atas dapat peneliti simpulkan tentang perilaku orang tua terhadap anaknya dalam berkomunikasi yang memerlukan waktu yang berkualitas kepada anak, orang tua harus memahami betul anaknya ketika anak salah melakukan sesuatu, disitu orang tua

²⁷ Agus Wibowo, M.Pd, *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun karakter di Usia Emas*, (Yogyakarta: 2012). hlm.82

tidak boleh terlalu membentak anaknya, dan ada juga orang tua yang memberikan kasih sayangnya dengan kata-kata.

e. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua pada anak usia dini.

pola asuh orang tua dalam tiga pola, yaitu pola otoriter, permisif, dan demokratis. Tipe otoriter, cirinya adalah sering memusuhi, tidak kooperatif, menguasai, suka memarahi anak, menuntur yang tidak realistis, suka memerintah, menghukum secara fisik, tidak memberikan keleluasaan (mengekan), membentuk disiplin secara sepihak, suka membentak, dan suka mencaci-maki. ciri-ciri perilaku tersebut merupakan refleksi dari kecenderungan pribadi yang manipulatif.²⁸

Tipe permisif, cirinya adalah membiarkan, tidak ambil pusing, tidak atau kurang peduli, acuh tak acuh, tidak atau kurang memberi perhatian karena sibuk dengan tugas-tugas, menyerah pada keadaan, melepaskan tanpa kontrol, mengalah karena tidak mampu mengatasi keadaan, atau

²⁸ Syamaun Nurmasiyithah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siawa*, (Jakarta; AR-Ruzz Media, 2019). hlm. 28-29

membiarkan anak karena kebodohan. ciri-ciri perilaku ini juga adalah refleksi kepribadian yang tidak sehat.

Tipe demokratis, cirinya adalah menerima, kooperatif, terbuka pada anak, mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak separ menyalahkan, memberikan perhatian kepada anak, ciri-ciri orang tua seperti ini merupakan refleksi dan kondisi kepribadian yang matang, dewasa, produktif, normal, dan tidak mengalami hambatan. Pola otoriter dan permisif dipandang sebagai pola asuh yang jelek (*bad parent*), dan pola demokrasi dipandang sebagai pola asuh yang baik. Pola asuh tersebut bersifat multidimensional karena biasanya memiliki dimensi nonverbal, emosional, fisik, dan verbal. Guru atau Orang tua dapat menyampaikan rasa marah, ketidaksetujuan, sakit hati, tidak puas atau ketidaksenangan, dengan mengubakan intonasi dan nada suara secara lembut, tetapi cara tersebut

merupakan ciri unjuk kuasa, meski kelihatannya lembut.

1) Berikut ini akan dipaparkan kembali pola asuh orang tua:

a) Pola asuh bina kasih yang menonjol.

Pola asuh bina kasih adalah pola asuh menggunakan guru atau orang tua dengan cara memberikan penjelasan kepada anak konsekuensi-konsekuensi dari perbuatannya pada orang lain dan dirinya. Anak bisa dirangsang agar dia mengubah perilaku negatifnya secara bertahap. Pada pola asuh ini orang tua juga menggunakan binaan komunikasi yang baik terhadap anak.²⁹ orang tua yang menggunakan komponen pola asuh bina kasih secara dominan sangat mencintai anak bagaikan anak sendiri. Perilaku kasih sayang kepada anak mengandung makna dan tujuan memperbagus hubungan dengan anak dan mendorong mereka untuk mencintai pembelajaran saat anak di sekolah, orang tua maupun gurunya, Dengan

²⁹Ebid, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jakarta; AR-Ruzz Media, 2019). h 31

dasar ini, hubungan anak menjadi baik dan intim yang didasari kasih sayang dan cinta serta berbudi perkerti luhur.³⁰

Komponen-komponen pola asuh bina kasih ini akan memberikan ketergugahan yang optimal pada komponen kognitif dan aktif pada anak. Kognitif ini memenuhi perhatian terhadap anak dan proses memahami informasi pada anak. Hal yang perlu diperhatikan agar anak dapat memberikan respon yang wajar adalah dengan cara menjelaskan komponen bina kasih sesuai dengan kemampuan kognitif dan bahasa pada anak.

Apabila komponen bina kasih yang lebih menonjol digunakan orang tua dari murid dapat mengasuh anak, apabila hal itu diterapkan sejak awal kehidupan anak maka akan menjadi: a. anak akan lebih menyadari komponen-komponen dari perbuatannya pada orang lain, hal ini akan dapat membuktikan

³⁰Ebid, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & Guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jakarta; AR-Ruzz Media, 2019). h. 32

rasa empati yang cukup tinggi, demikian terhadap perhatian anak lebih diarahkan pada konsekuensi-konsekuensi dari tindakan pada orang lain

b) Pola asuh unjuk kuasa yang menonjol.

Pola asuh unjuk kuasa yang menonjol dapat diartikan bahwa orang tua banyak menggunakan komponen-komponen unjuk kuasa dalam mengasuh anak. Oleh karena itu ciri-ciri pola asuh unjuk kuasa ini adalah pemberian hukuman secara fisik pada anak, menabuh objek-objek material atau hak-hak yang istimewa yang dimiliki anak yang dimiliki oleh anak, manakala anak menunjukkan perilaku yang tidak sesuai menurut keyakinan orang tuanya.³¹

c) Pola asuh lepas kasih yang menonjol.

lepas kasih (*love withdrawal*), yaitu cara orang tua mengasuh dengan memperlihatkan pernyataan-pernyataan kemarahan atau ketidaksetujuan orang tua terhadap anak yang sifatnya non-

³¹ Syamaun Nurmasiyithah, *Dampak Pola Asuh Orang Tua & guru Terhadap Kecenderungan Perilaku Agresif Siswa*, (Jakarta; AR-Ruzz Media, 2019). hlm. 33-34

fisik dengan implikasi bahwa kasih sayang tidak dipulihkan sampai anak bertingkah laku sesuai dengan harapannya.

Dari pendapat para pakar peneliti simpulkan bahwa mengajar anak untuk mengembangkan disiplin diri, jujur, dan ikhlas dalam menghadapi masalah anak-anak, memberikan penghargaan positif kepada anak tanpa dibuat-buat, mengajarkan kepada anak untuk mengembangkan tanggung jawab atas setiap perilaku dan tindakannya, bersikap akrab dan adil, tidak saling menyalahkan, memberikan perhatian kepada anak akan lebih menyadari komponen-komponen dari perbuatannya pada orang lain, hal ini akan dapat membuktikan rasa empati yang cukup tinggi, demikian pada perhatian anak lebih diarahkan pada konsekuensi-konsekuensi dari tindakan terhadap orang lain.

f. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua.

Saat menjadi orang tua mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap

orang tua mempunyai perbedaan. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Hal yang terjadi karena faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua³²:

1) Kepribadian orang tua.

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitivitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2) Keyakinan.

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak.

3) Perasaan dengan pola asuh yang diterima orang tua.

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola

³² Hurock, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal*, Volume 7, No.1, (Mei 2017), hlm. 36

asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

- a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok.

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih mudah dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

- b) Usia orang tua.

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

- c) Pendidikan orang tua.

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan

authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan penelitian dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin.

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosisl ekonomi.

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas³³.

Dari pendapat para pakar peneliti simpulkan bahwa tentang pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak. menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat.

³³ Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, *Jurnal*, Volume 7, No.1, (Mei 2017), hlm. 36-37

Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Di samping kekurangan tersebut, akibat negatif juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Setiap pola asuh yang diterapkan guru atau orang tuanya memiliki dampak positif dan negatif pada perilaku dan kondisi emosional seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik, maka setiap orang tua perlu memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakteristik anak.

Dari pendapat para pakar dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh keluarga luas bahwa pola asuh permisif yang paling dominan digunakan untuk mendidik anak, dimana pola asuh orang tua besikap membiarkan setiap tingkah laku anak dan tidak pernah memberikan hukuman. Orang tua yang menggunakan pola asuh ini orang tua yang bersikap yang tidak mau peduli aktifitas yang dilakukan anak.

h. Indikator peran pola asuh orang tua.

Berdasarkan perkembangan pola asuh orang tua terbagi menjadi berbagai macam indikator pola asuh orang tua diantaranya sebagai berikut³⁵:

Tabel 2.3
Indikator peran pola asuh orang tua di Tk
pertiwi II kota Bengkulu.

Aspek	Indikator	Sub Indikator
Pola asuh orang tua	Otoritar merupakan pola pengasuh anak yang bersifat pemaksaan, keras dan kaku, karena orang tua akan membuat berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak-anaknya tampak mau tau perasaan anak.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua cenderung memaksakan kehendak pada anak. 2. Orang tua cenderung memaksa anak untuk mengikuti peraturan. 3. Orang tua cenderung membatasi anak-anak dalam bergaul. 4. Orang tua melarang anak untuk bermain keluar rumah/sekolah.
	Permisif merupakan jenis gaya pengasuhan yang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak

³⁵ Rinda Nikenindiana Sukamto, Pujiyanti Fauziah, Idenritas Pola Asuh Orang Tua, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume.5, 2021, hlm. 926

	<p>ditandai oleh tuntutan, tetapi memberikan sedikit panduan dan aturan.</p>	<p>untuk melakukan apa saja tanpa pengawasan.</p> <p>2. Orang tua bersifat acuh dan tidak memperhatikan anak.</p> <p>3. Orang tua tidak menegur anak jika melakukan kesalahan.</p> <p>4. Orang tua tidak mempedulikan dengan siapa anaknya bergaul.</p> <p>5. Orang tua tidak mengajarkan anak untuk peka terhadap lingkungan.</p>
	<p>Demokratis dengan adanya pengakuan orang tua.</p>	<p>1. Orang tua mendorong anak untuk bertanggung jawab atas apa yang diperbuat.</p> <p>2. Orang tua selalu memperhatikan kepentingan atau kebutuhan anak.</p> <p>3. Orang tua memahami emosi yang dimiliki anak.</p>

B. Kajian Pustaka.

Penelitian ini tidak tergolong kedalam penelitian yang baru. Akan tetapi, sebelumnya terdapat penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Penelitian yang sejenis dan juga relevan menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jurnal Rabiatul Adawiah dengan judul “pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak”. hasil penelitan ini yang diterapkan oleh orang tua, mengetahui isi judul ini pemahaman orang tua tentang pendidikan anak, pola asuh orang terhadap pola pendidikan anak pada masyarakat dayak di kabupaten balangan ini perlu dikaji secara mendalam³⁶.

Dan ampir sama pembahasan dengan pokus penelitian tentang pola asuh orang tua.

Berbedaan dari judul pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak, judul saya membahas tentang peran pola asuh orang tua pada perkembangan emosional anak, sedangkan yang berbeda adalah implikasinya terhadap pendidikan anak.

³⁶ Rabiatul Adawiah, Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak, *jurnal*, Volume 7, Nomor 1, 2017. Hlm 2

Jurnal dari popy puspita sari, sumardi, sima mulyadi, kampus Tasikmalaya, judul penelitian ini sama-sama membahas tentang “pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini”. Metode kuantitatif. Hasil Membahas tentang pola asuh yang berbeda, diantaranya yaitu: Pola asuh otoritar, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Perbedaan tentang penelitian ini Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak³⁷.

Judul ini sama dengan pembahasan judul saya dimana judul ini tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional dan judul saya membahas tentang peran pola asuh orang tua pada perkembangan emosional anak. hasil pembahasannya hampir sama dengan judul saya dimana membahas tentang otoritar, demokratis, permisif.

³⁷Sari, Poppy Puspita, Sumardi, Sima Mulyadi. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*. Vol. 4 No. 1(Juni 2020). 4.

Perbedaanya jurnal ini membahas metode penelitian kuantitatif, sedangkan judul saya menjelaskan metode kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Khamim Zarkasih Putro. Judul penelitian “Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di Raarif rahman hakim Yogyakarta”.³⁸ Metode penelitian ini adalah kuantitatif, dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak, terdapat pengaruh yang positif dari interaksi antar teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak, dan terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya secara bersama-sama (simultan) terhadap kecerdasan emosional anak dengan tingkat pengaruh nyata sebesar 47,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional anak.

³⁸ Khamim Zarkasih Putro, Pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak di Raarif rahman hakim Yogyakarta, *Jurnal*, Vol.1, No.2, 2015, hlm.97

Persamaan judul penelitian ini pengaruh pola asuh dan sama dengan judul saya membahas pola asuh orang tua.

Perbedaan dari judul ini tentang pengaruh pola asuh dan interaksi teman sebaya terhadap kecerdasan emosional anak, sedangkan judul saya membahas tentang peran pola asuh orang tua pada perkembangan emosional anak usia dini, metode penelitian ini adalah kualitatif sedangkan metode judul saya adalah kuantitatif, hasil penelitian ini menjelaskan tentang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari pola asuh orang tua dan interaksi antar teman sebaya secara bersama-sama terhadap kecerdasan emosional anak. sedangkan judul yang saya bahas tentang pola asuh orang tua secara umum itu menjelaskan tentang otoritar, permisif, demokratis.

Skripsi penelitian ini siti muamanah untuk mengetahui judul “pengaruh pola asuh orang tua perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun di desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara”. Jenis metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian Ex-Post Facto. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh orang tua di desa

Bandar Abung yang memiliki anak usia 4-5 Tahun. Penelitian ini focus penelitian pengaruh pola asuh orang tua perkembangan sosial emosional alat pengumpul data yang utama menggunakan angket. Angket pola asuh diberikan pada orang tua, sedangkan angket perkembangan sosial emosional diberikan anak. Instrumen angket sebelum digunakan, dilakukan pengujian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Kemudian analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana dengan sebelumnya dilakukan uji persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan uji liniaritas. Sehingga penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga layak untuk dikaji dan dilanjutkan³⁹.

Persamaan judul ini pola asuh orang tua perkembangan sosial emosional anak usia dini hampir sama dengan judul yang saya bahas tentang peran pola asuh orang tua pada perkembangan emosional anak usia dini.

Perbedaan judul ini membahas tentang jenis metode penelitian kuantitatif sedangkan judul yang saya bahas tentang jenis metode penelitian kualitatif.

³⁹ Muamanah Siti. 2018. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Eosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. *Skripsi*. hlm.111

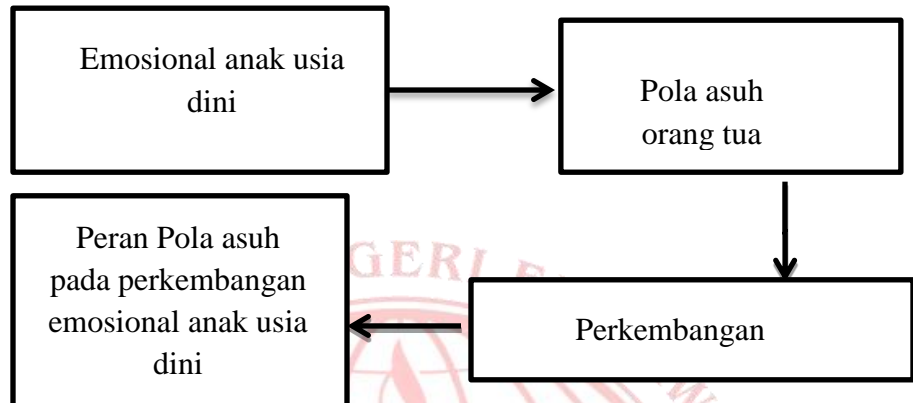
Pada penelitian Femmi nurmalitasari dengan judul “perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah” metode penelitian kualitatif hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelumnya terdapat permasalahan yang terjadi terhadap masa perkembangan taman kanak-kanak mampu memediasi hubungan antara pengetahuan emosi, keterampilan atensi dan kompetensi akademik di kelas pertama dengan memperhitungkan dampak pendidikan ibu, pendapatan keluarga, usia anak, jenis kelamin. Temuan ini menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan keberhasilan akademis masa depan anak-anak.⁴⁰

Persamaan judul penelitian ini sama-sama membahas tentang perkembangan emosional. Sama-sama membahas jenis penelitian kualitatif.

Perbedaannya judul ini dengan judul saya, sedangkan judul ini membahas tentang perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah, sedangkan judul yang saya bahas tentang peran pola asuh orang tua pada perkembangan emosional anak usia dini. Hasil pembahasannya sangat berbeda dengan judul yang saya bahas.

⁴⁰ Femmi nurmalitasari, perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah, *Jurnal*, Volume 23, No.2, (Desember 2015), hlm.111

C. Kerangka Bepikir



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dimulai dari peneliti mengkaji emosional anak usia dini yang merupakan perasaannya yang banyak berdampak terhadap perilaku. Permasalahan awal pola asuh orang tua dimana orang tua merawat anak, membimbing anak, melatih anak, dan memberikan peran bagi anak usia dini. Permasalahan kedua perkembangan emosional dimana anak perkembangan emosionalnya masih kurang dan anak belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Permasalahan yang ketiga yaitu peran pola asuh pada perkembangan emosional anak usia dini dimana peran pola asuh pemcerminkan bagi anak-anak pada keluarga, anak-anak cenderung meniru apa dia lihat dan ditemukan dalam keluarga, sebab anak diibaratkan yang akan menagkap segala macam bentuk, sikap, dan tingka laku yang terdapat pada keluarga.